



Efektivitas Pelaksanaan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Terjadinya Kecelakaan Kerja di Kebun Rambutan PTPN III

Effectiveness Of Work Safety And Health Programs On Occupational Accidents in Rambutan Estate PTPN III

Adi Widjajanto^{1*)}

¹⁾Agricultural Cultivation Program Study, Institut Teknologi Sawit Indonesia

***Email:** adwstipap20@gmail.com

How to Cite :

Widjajanto, A. (2022). Efektivitas Pelaksanaan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Terjadinya Kecelakaan Kerja di Kebun Rambutan PTPN III. *Sinta Journal* ,3 (2), 121-132. DOI: <https://doi.org/10.37638/sinta.3.2.121-132>

ARTICLE HISTORY

Received [15 September 2022]

Revised [16 September 2022]

Accepted [05 Oktober 2022]

Publish [31 December 2022]

KEYWORDS

Occupational safety,
occupational health, work
accident

**This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license**



ABSTRAK

Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja merupakan bagian dari sistem manajemen perusahaan secara keseluruhan dalam rangka pengendalian risiko yang berkaitan dengan aktivitas kerja yang bertujuan untuk menciptakan tempat kerja yang aman, efektif dan produktif untuk mencegah kecelakaan kerja. Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang diterapkan dengan baik akan berdampak pada penurunan angka kecelakaan kerja, namun di beberapa perusahaan di Indonesia kecelakaan kerja masih terjadi meskipun perusahaan tersebut telah menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, serta dengan kebun rambutan selama penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja juga masih terjadi kecelakaan, tahun 2016 terdapat 23 kasus kecelakaan kerja, tahun 2017 terdapat 19 kasus kecelakaan kerja, dan tahun 2018 terdapat 11 kasus kecelakaan kerja. Data 3 tahun terakhir menunjukkan grafik kecelakaan kerja mengalami penurunan sehingga penerapan program Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada perkebunan kebun Rambutan telah dilaksanakan dengan cukup efektif walaupun belum dilaksanakan secara maksimal secara keseluruhan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan implikasinya terhadap kecelakaan kerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kendala penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja sehingga berimplikasi pada kecelakaan kerja adalah penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang belum diterapkan dengan baik oleh manajemen dalam hal penerapan K3, program yang tidak tepat sasaran, kurangnya pengawasan oleh manajemen dan kurangnya perhatian karyawan terhadap penggunaan alat Alat Pelindung Diri (APD) dan bekerja tidak sesuai SOP.

ABSTRACT

The Occupational Safety and Health Management System is part of the overall company management system in order to control risks related to work activities that aim to create a safe, effective and productive workplace to prevent workplace accidents. The implementation of Occupational Safety and Health Management System which is well implemented will affect the reduction in the number of work accidents, but in some companies in Indonesia work accidents still occur even though the company has implemented Occupational Safety and Health Management System, as well as with Rambutan gardens during the application of Occupational Safety and Health Management System also still accidents, in 2016 there were 23 cases of work accidents, in 2017 there were 19 cases of work accidents, and in 2018 there were 11 cases of work accidents. The last 3 years data shows that the graph of work accidents is decreasing so that the application of the Occupational Safety and Health Management System program in Rambutan garden plantation has been implemented quite effectively although it has not been implemented optimally as a whole. The purpose of this study was to determine how the application of Occupational Safety and Health Management System and its implications for workplace accidents. The results of this study indicate that the obstacles in the implementation of Occupational Safety and Health Management System so that it has implications for workplace accidents is the application of Occupational Safety and Health Management System that has not been well implemented by management in terms of implementing OHS programs that are not on target, lack of supervision by management and lack of employee attention to the use of tools Personal Protective Equipment (PPE) and work not in accordance with the SOP.

PENDAHULUAN

Masalah keselamatan kerja telah dikenal sejak berabad yang lalu sejalan dengan perkembangan industri. Namun secara spesifik, baru dimulai sekitar tahun 1800an bersamaan dengan revolusi industri di Inggris yang ditandai dengan ditemukannya mesin uap yang membawa perubahan mendasar dalam proses produksi. Perubahan ini menimbulkan dampak luas khususnya hubungan antar manusia di tempat kerja. Manusia berubah menjadi sekedar alat produksi sebagaimana dengan mesin dan alat kerja lainnya yang dengan mudah diganti dengan yang baru. Karena itu keselamatannya kurang mendapat perhatian sehingga banyak kecelakaan kerja. Kondisi perburuhan yang buruk dan angka kecelakaan yang tinggi telah mendorong berbagai kalangan untuk berupaya meningkatkan perlindungan bagi tenaga kerja, salah satu diantaranya perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja. Manusia bukan sekedar alat produksi tetapi merupakan aset perusahaan yang sangat berharga sehingga harus dilindungi keselamatannya. Sebagai akibatnya, perhatian terhadap keselamatan dan kesehatan kerja mulai meningkat dan ditangani sebagai bagian penting dalam proses produksi (Soehatman, 2010).

Selalu ada resiko kegagalan (risk of failures) pada setiap aktifitas pekerjaan. Dan saat kecelakaan kerja (work accident) terjadi, seberapa pun kecilnya, akan mengakibatkan efek kerugian (loss). Karena itu sebisa mungkin dan sedini mungkin, potensi kecelakaan kerja harus dicegah atau setidaknya dikurangi dampaknya.

Visi Pembangunan Kesehatan di Indonesia yang dilaksanakan adalah Indonesia Sehat 2010 dimana penduduknya hidup dalam lingkungan dan perilaku sehat, mampu memperoleh layanan kesehatan yang bermutu secara adil dan merata, serta memiliki derajat kesehatan yang setinggi-tingginya (Permenkes, 2002).

Perkebunan kelapa sawit adalah suatu perusahaan yang memakai banyak tenaga kerja untuk tiap-tiap kegiatan yang dikerjakan. Hal semacam ini berlangsung karena pekerjaan masih banyak dikerjakan dengan cara manual dari pada memakai teknologi mutakhir, hal ini bukanlah karena keinginan para pengusaha atau perusahaan namun karena teknologi untuk pekerjaan itu memang masih terbatas jumlahnya dan harga alat yang masih cukup mahal. Karena memakai tenaga manusia maka secara langsung beberapa pekerja mempunyai hak sesuai sama ketentuan yang berlaku terlebih mengenai kesehatan dan keselamatan kerja (K3). Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana sistem pelaksanaan program Keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) pada tenaga kerja di perkebunan kelapa sawit.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kebun Rambutan PT. Perkebunan Nusantara III, Paya Bagas, Tebing Tinggi, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Waktu penelitian berlangsung pada bulan Maret sampai dengan April 2019. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode analisa deskriptif yaitu pengumpulan data-data sekunder di lokasi penelitian. Adapun tahapan dari penelitian ini adalah :

1. Pengambilan data keselamatan dan kesehatan kerja perusahaan dalam 3 tahun terakhir.
2. Menganalisa data dan tingkat resiko kecelakaan kerja.
3. Menganalisa data penyebab terjadinya kecelakaan.
4. Mengolah data kecelakaan kerja dalam 3 tahun terakhir.

Adapun pengamatan dan indikator dari penelitian ini yaitu :

1. Informasi umum.
2. Ketentuan Perusahaan tentang indikator keselamatan dan kesehatan kerja.
3. Prestasi pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja.
4. Persentasi kecelakaan kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

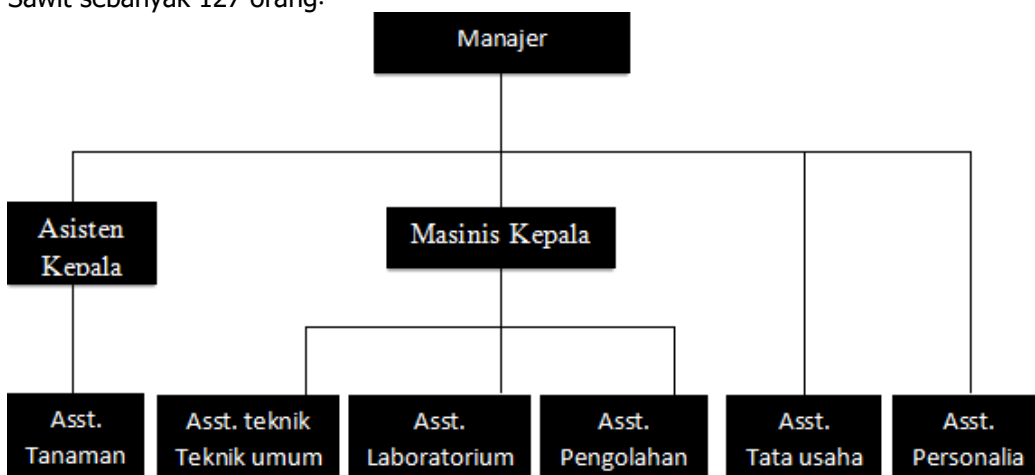
Profil Kebun

Pada tahun 1958 pengambilalihan perusahaan-perusahaan perkebunan milik Belanda oleh Pemerintah RI, dikenal dengan Nasionalisasi Perusahaan Perkebunan Asing menjadi Perseroan Perkebunan Negara (PPN). Selanjutnya pada tahun 1968 dilaksanakan Restrukturisasi PPN menjadi beberapa kesatuan dan pada tahun 1974 bentuk badan hukum PNP diubah menjadi PT. Perkebunan Nusantara. PKS Rambutan dibangun tahun 1983 yang merupakan unit PT. Perkebunan V (Persero) dibawah naungan Manajemen Kebun Rambutan. PP No.8 Tahun 1996 tanggal 14 Februari 1996, PTP III, PTP IV, dan PTP V digabung dan diberi nama PT. Perkebunan Nusantara III

(Persero). PTPN III berdiri tanggal 11 Maret 1996, dimana Kebun Rambutan dan PKS Rambutan menjadi salah satu unit kebunnya.

Pada Tahun 1999 terjadi pemisahan antara Kebun Rambutan dan PKS Rambutan dimana masing-masing unit terpisah Manajemen pengelolaannya namun pada tahun 2015 dilaksanakan peleburan asset PKS Rambutan menjadi Kebun Rambutan terhitung tanggal 07 Oktober 2015 (SKPTS No. 3.08/SKPTS/55/2015). Kebun Rambutan terletak pada lokasi yang sangat strategis di Provinsi Sumatera Utara, yakni, terletak $\pm$ 80 km sebelah Tenggara kota Medan serta berbatasan langsung dengan Kota Tebing Tinggi dengan koordinat $99^{\circ}4'$ s/d. $99^{\circ}20'$ BT dan $3^{\circ}20'$ s/d. $3^{\circ}26'$ LU. Kebun Rambutan berada didalam 3 wilayah Administrasi Pemerintahan yaitu : kotamadya Tebing Tinggi, Kabupaten Serdang Bedagai dan Kabupaten Batu Bara. Kebun Rambutan berada di ketinggian 18–27 mdpl dengan jenis tanah Podsolik Merah Kuning (PMK), Aluvial, dan Hidromorfik Kelabu dengan tipe iklim E (curah hujan 1.300–2.100 Mm/Tahun dengan bulan basah $\pm$ 8 bulan). Kebun Rambutan memiliki 2 jenis komoditi perkebunan, yaitu, kelapa sawit dan karet. Total Luas kebun Rambutan adalah 6.837,67 Ha yang terdiri atas 8 Afdeling dengan komposisi areal kelapa sawit seluas 5.630,60 Ha (82,35%) dan Karet seluas 1.207,07 Ha (17,65%).

Kebun Rambutan merupakan salah satu Unit di Distrik Serdang-2, memiliki struktur organisasi dimana pimpinan tertinggi dipegang oleh Manajer yang dibantu oleh beberapa Staff. Jumlah Karyawan Pelaksana Kebun Rambutan sebanyak 645 orang yang terdiri dari Karyawan Kebun sebanyak 518 orang dan Karyawan Pabrik Kelapa Sawit sebanyak 127 orang.



Gambar 1. Struktur Organisasi Kebun Rambutan PTPN III
Figure 1. Organizational structure of Rambutan Estate PTPN III

Sistem Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Perkebunan Nusantara III (Persero) kebun Rambutan telah menerapkan SMK3 (sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja) dengan mengacu pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012 tentang penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja. Kebun Rambutan secara umum telah menerapkan SMK3 disetiap bagian di perusahaan baik di kantor maupun di semua areal kerja yang berada dibawah kendali perusahaan. Pada tahun 2011 sampai

dengan tahun 2013 kebun Rambutan telah mencapai dan meraih penghargaan kecelakaan nihil (Zero Accident Award).



Gambar 2. Sertifikat kecelakaan nihil
Figure 2. Zero accident certificate

Gambar 3. Evaluasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja
Figure 3. Evaluation of Occupational Safety and Health

Perusahaan dalam menerapkan sistem manajemen memiliki konsistensi dan komitmen untuk pemenuhannya dengan telah memiliki sistem dokumentasi yang memudahkan pengguna/pelaksana sistem manajemen, yang mencakup persyaratan dokumen berupa manual sampai dengan formulir, yang juga mencakup rekaman pelaksanaan SMK3.

Di dalam menerapkan SMK3 kebun Rambutan juga telah menerapkan ke lima prinsip SMK3 yaitu penetapan kebijakan K3, perencanaan K3, pelaksanaan rencana K3, pemantauan dan evaluasi K3, peninjauan dan peningkatan kinerja K3, kelima prinsip tersebut harus dilakukan dengan optimal sehingga dapat meminimalisir atau mencegah terjadinya kecelakaan kerja dan dapat menciptakan tempat kerja yang aman bagi tenaga kerja, sehingga Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dapat terlaksana. Pelaksanaan evaluasi dari setiap kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan menjadi salah satu kunci keberhasilan terlaksananya program K3, dimana ketika melakukan evaluasi akan menunjukkan kekurangan dari pelaksanaan program K3 tersebut sehingga dapat lebih akurat ketika melaksanakan perbaikan.

Neni (2005) mengatakan, pada dasarnya kekuatan yang ada dalam suatu perusahaan terletak pada orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. Apabila tenaga kerja diperlakukan secara tepat dan sesuai dengan harkat dan martabatnya perusahaan akan mencapai hasil yang sesuai tujuan yang diinginkan oleh perusahaan. Dari uraian tersebut jelas bahwa faktor sumber daya manusia memegang peranan yang paling penting dan utama dalam proses produksi, karena alat produksi tidak akan berjalan tanpa dukungan dan keberadaan sumber daya manusia.

Tabel 1. Sistem Pelaksanaan Keselamatan Kerja

Sistem pelaksanaan keselamatan				
No	Sistem yang digunakan	Dilaksanakan/Tidak		
		Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018
1	Memiliki Standard Operasional Prosedure (SOP)	Dilaksanakan	Dilaksanakan	Dilaksanakan
2	Teratur melaksanakan simulasi	Dilaksanakan	Dilaksanakan	Dilaksanakan
3	Pelatihan	Dilaksanakan	Dilaksanakan	Dilaksanakan
4	Persuasi	Dilaksanakan	Dilaksanakan	Dilaksanakan
5	Pengawasan	Dilaksanakan	Dilaksanakan	Dilaksanakan
6	Evaluasi	Dilaksanakan	Dilaksanakan	Dilaksanakan
7	Perbaikan	Dilaksanakan	Dilaksanakan	Dilaksanakan
8	Asuransi	Dilaksanakan	Dilaksanakan	Dilaksanakan

Tabel 2. Sistem Pelaksanaan Kesehatan Kerja

Sistem pelaksanaan kesehatan				
No	Sistem yang digunakan	Dilaksanakan/Tidak		
		Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018
1	Pemberian sepatu boot	Dilaksanakan	Dilaksanakan	Dilaksanakan
2	Pemberian helm	Dilaksanakan	Dilaksanakan	Dilaksanakan
3	Pemberian kaca mata safety	Dilaksanakan	Dilaksanakan	Dilaksanakan
4	Pemberian sarung tangan kain	Dilaksanakan	Dilaksanakan	Dilaksanakan
5	Pemberian sarung tangan karet	Dilaksanakan	Dilaksanakan	Dilaksanakan
6	Pemberian masker bahan kimia	Dilaksanakan	Dilaksanakan	Dilaksanakan
7	Penyediaan poliklinik	Dilaksanakan	Dilaksanakan	Dilaksanakan
8	Ikut serta program BPJS	Dilaksanakan	Dilaksanakan	Dilaksanakan
9	Penyediaan P3K	Dilaksanakan	Dilaksanakan	Dilaksanakan

Penerapan SMK3 di suatu perusahaan atau tempat kerja sering sekali tidak dapat terlaksana dengan optimal disebabkan karena Sumber Daya Manusia (SDM) yang tidak mematuhi peraturan yang telah ditetapkan, baik itu dari pihak manajemen ataupun dari pihak tenaga kerja, akibatnya tidak jarang kasus kecelakaan kerja masih sering terjadi setiap tahunnya meski perusahaan sudah memiliki komitmen, membuat kebijakan, menetapkan tujuan dan melakukan perencanaan dengan baik. Demikian halnya dengan kasus kecelakaan kerja yang masih terjadi di kebun Rambutan dalam kurun waktu tiga tahun terakhir (2016-2018) dimana trend kasus kecelakaan kerja di kebun Rambutan salah satunya disebabkan karena pelaksanaan K3 yang belum optimal seperti tidak bekerja sesuai SOP, tidak menggunakan APD, serta pengawasan dari pihak manajemen yang belum optimal.

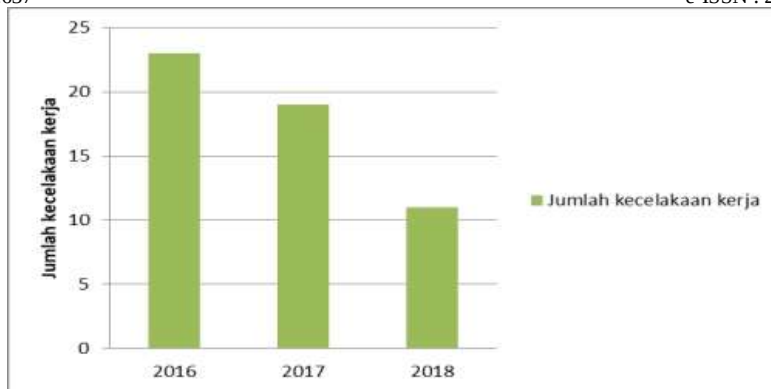
Data Kecelakaan Kerja

Data kecelakaan kerja tahun 2016, 2017 dan 2018 secara ringkasan terdapat pada Tabel 3. dibawah ini.

Tabel 3. Data Kecelakaan Kerja Pada Tahun 2016, 2017, 2018

Rekapitulasi kecelakaan kerja			
Tahun	Jumlah kecelakaan kerja (korban)	Jumlah hari kerja yang hilang (HK)	Biaya perawatan (Rp)
2016	23	131	Rp 91.918.658
2017	19	74	Rp 44.188.912
2018	11	43	Rp 36.810.096
Jumlah	53	248	Rp 172.917.666

Dari Tabel 3. diatas dapat dilihat bahwa kecelakan kerja memiliki banyak kerugian jika terjadi secara terus menerus baik dari segi material maupun non material. Data tahun 2016 menunjukkan bahwa telah terjadi 23 kasus kecelakaan kerja yang disebabkan oleh berbagai faktor, beberapa diantaranya adalah kurangnya kewaspadaan pekerja atau lalai saat melaksanakan pekerjaan, dan alat kerja yang kurang diperhatikan kondisinya. Pada tahun 2016 tepatnya pada tanggal 03 Agustus terjadi kasus kecelakaan lalu lintas yaitu seorang karyawan teknik saat hendak pulang untuk beristirahat, namun diperjalan dia disenggol oleh mobil truk pengangkut CPO (*crude palm oil*) yang mengakibatkan kakinya harus diamputasi. Kejadian tersebut dapat seharusnya dapat menyadarkan pekerja lain untuk selalu waspada baik di tempat kerja maupun saat hendak pulang atau berangkat kerja, dan pada tahun 2016 kasus ini tercatat sebagai kerugian terbesar karena kehilangan tenaga kerja, hari kerja sejumlah 21 hari dan biaya perawatan yang mencapai kurang lebih 26 juta rupiah.



Gambar 1. Diagram Jumlah Kecelakaan Kerja Setiap Tahun

Pada tahun 2017 kecelakaan kerja menurun menjadi 19 kasus kecelakaan kerja sewaktu melaksanakan tanggung jawab pekerjaan, dan kerugian yang dialami juga menurun dari sebelumnya, hal ini disebabkan karena tingkat kecelakaan yang terjadi pada tahun 2017 tergolong dalam kecelakaan sedang sampai dengan kecelakaan ringan.

Kasus kecelakaan kerja pada tahun 2017 paling tinggi mengeluarkan biaya hanya sekitar 5,5 juta rupiah dengan kehilangan hari kerja tertinggi yaitu 6 hari kerja. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian terhadap keselamatan dan kesehatan kerja terutama dalam hal penggunaan alat pelindung diri sangat berpengaruh dalam meningkatkan produktivitas perusahaan.

Pada tahun 2018 tingkat kecelakaan kerja sangat menurun drastis, bahkan selama periodenya tidak setiap bulannya terjadi kecelakaan kerja. Pada bulan Februari, Maret, April, Juni, Agustus, November dan Desember sama sekali tidak terjadi kecelakaan kerja. Selama tahun 2018 hanya terdapat 11 insiden kecelakaan kerja meskipun kecelakaan-kecelakaan yang terjadi masih tergolong dalam kecelakaan sedang sampai dengan kecelakaan ringan. Data menunjukkan biaya tertinggi selama tahun 2018 adalah kurang lebih 9 juta rupiah dan hilangnya hari kerja terbanyak adalah 7 hari kerja. Dalam menentukan tingkat kecelakaan kerja kebun rambutan berpacu dengan teori suma'mur.

Suma'mur, (1981) menyatakan bahwa dengan dasar tingkat akibat yang ditimbulkan, ada tiga jenis kecelakaan kerja, yakni :

1. Kecelakaan kerja ringan
Kecelakaan kerja ringan merupakan kecelakaan yang membutuhkan pengobatan di hari itu dan dapat melakukan pekerjaannya kembali atau istirahat kurang dari 2 hari. Seperti terpeleset, tergores, terkena pecahan beling, terjatuh dan terkilir.
2. Kecelakaan kerja sedang
Kecelakaan kerja sedang yaitu kecelakaan yang membutuhkan pengobatan dan perlu istirahat lebih dari 2 hari. Seperti terjepit, terluka sampai robek, luka bakar.
3. Kecelakaan kerja berat
Kecelakaan kerja berat yakni kecelakaan kerja yang mengalami amputasi dan kegagalan fungsi tubuh. Seperti patah tulang.

Data Kecelakaan Kerja

Tabel 4. Jenis Kecelakaan Kerja Pada 2016, 2017, 2018

No	Jenis Kasus Kecelakaan Kerja	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018
1	Terjatuh	9	4	5
2	Terkena pisau mesin babat	2		
3	Terkena egrek	1	2	1
4	Terkena parang	1	1	
5	Tertimpa pelepah	4	5	2
6	Kecelakaan lalu lintas	2	1	
7	Tersengat listrik	1	1	
8	Terkena kampak	1	3	2
9	Terkena mata bor	1		
10	Luka pada bagian mata akibat terkena kotoran sawit dan brondolan	1	2	1
Jumlah		23	19	11

Pada tabel diatas dapat dapat diketahui bahwa jenis kecelekaan kerja yang terjadi pada tahun 2016 sampai 2018 sangat didominasi jenis kecelakaan akibat terjatuh. Terjatuh yang dimaksud dalam tabel diatas mencakup beberapa penyebab yaitu terjatuh ketika melaksanakan pekerjaan menyemprot, terjatuh akibat melaksanakan pekerjaan patroli karena mendapat perlawanan dari pencuri maupun akibat terjatuh saat mengendarai sepeda motor yang terlalu kencang.

Dari beberapa penyebab diatas dapat disimpulkan bahwa kecelakaan-kecelakaan yang terjadi adalah akibat kurang waspada dan ketelitian dari karyawan itu sendiri. Berbeda pada tahun berikutnya pada tahun 2017, kecelakaan kerja yang sering terjadi adalah tertimpa pelepah serta luka pada mata akibat terkena kotoran sawit saat melaksanakan panen kelapa sawit. Pekerjaan ini juga merupakan pekerjaan yang tidak mudah untuk dilaksanakan, karena keterampilan dan kemampuan dasar mengenai prosedur kerja harus benar dipahami dan dimengerti baik itu mengenai cara kerjanya terlebih mengenai alat alat pelindung diri seperti penggunaan helm, kaca mata dan sepatu boot. Dalam pelaksanaanya peranan karyawan dan pemimpin suatu perusahaan harus saling bersinergi agar sistem yang telah ditetapkan dapat dijalankan serta menekan terjadinya kecelakaan. Kepemimpinan keselamatan kerja (safety leadership) adalah suatu kemampuan yang dimiliki pemimpin untuk menggerakkan anggota organisasi atau perusahaan agar bersemangat dalam upaya mengendalikan resiko kerja dan operasi, sehingga dapat dicegah terjadinya insiden yang merugikan (manusia, harta, lingkungan).

Resiko Keselamatan Dan Kesehatan Kerja

Tabel 5. Resiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Resiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja		
No	Jenis Resiko	Mayor/Minor
1	Terjatuh	Mayor
2	Terkena pisau mesin babat rumput	Minor
3	Terkena egrek	Mayor
4	Terkena parang	Minor
5	Tertimpa pelepah	Mayor
6	Kecelakaan lalu lintas	Mayor
7	Tersengat listrik	Minor
8	Terkena kampak	Mayor
9	Luka pada bagian mata akibat kotoran sawit dan brondolan	Minor
10	Terkena gancu	Minor

Ket : Mayor adalah cedera yang mengakibatkan cacat/hilangnya fungsi tubuh secara total, tidak berjalannya proses produksi, kerugian materi besar. Minor adalah cedera yang hanya memerlukan perawatan P3K dan kerugian materi sedang. Mayor sering terjadi atau kecelakaan berat, minor kecelakaan ringan atau jarang terjadi.

Dari data pada Tabel 5. diatas dapat dijelaskan bahwa resiko-resiko kecelakaan kerja sangat mungkin terjadi kapan dan dimana pun, namun dengan demikian perkebunan Rambutan telah berupaya semaksimal mungkin untuk meminimalisir akan resiko-resiko yang mungkin akan terjadi. Secara material perusahaan telah melaksanakan kewajibannya untuk melindungi para pekerja baik dari segi SOP, APD, bahkan dalam bentuk pelatihan serta persuasi. Dapat diambil kesimpulan dari data diatas bahwa resiko kecelakan kerja saat melaksanakan program keselamatan dan kesehatan kerja masih tetap terjadi namun dengan adanya program keselamatan dan kesehatan kerja sangat berpengaruh nyata terhadap persentasi terjadinya kecelakaan kerja.

Demikian halnya dengan pekerja dengan adanya pengawasan yang terkendali pekerja ikut serta mentaati setiap aturan-aturan kerja yang ditetapkan oleh perusahaan. Dalam mencapai suatu produktivitas yang tinggi bukan berarti menghalalkan segala cara untuk memenuhinya tanpa memperhatikan akan resiko-resiko yang akan dihadapi dalam melaksanakan pekerjaan. Keselamatan dan kesehatan adalah menjadi faktor utama dalam mencapai suatu target tersebut, jika tenaga kerja selamat dan sehat maka produktivitas dan laba yang akan diperoleh akan terus meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan pada penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan program keselamatan dan kesehatan kerja di Kebun Rambutan telah terlaksana dengan efektif.
2. Pelaksanaan program keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di kebun Rambutan sangat berpengaruh terhadap terjadinya suatu kecelakaan kerja serta dengan dilaksanakannya program K3 dapat meminimalisir terjadinya kecelakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anizar. 2009. Teknik Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di Industri. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2002. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.1405/Menkes/SK/VI/2002 Tentang Persyaratan Lingkungan Kerja Perkantoran Dan Industri. <https://www.gbcindonesia.org.pdf>. Diunduh 14 Januari 2019.
- Gunawan, F. A. 2013. Kepemimpinan KeselamatanKerja. PT. Dian Rakyat. Jakarta.
- Hasibuan, M. S. P. 2003. Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- International Labour Organization (ILO). 1989. Meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Pekerja Muda. Organisasi Perburuhan Internasional. 1989.
- Republik Indonesia. 1994. Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 3 Tahun 1994 Tentang Penyelenggaraan Program Jaminan Sosial Tenaga Kerja Bagi Tenaga Harian Lepas Tenaga Kerja Borongan Dan Tenaga Kerja Kontrak. https://jdih.kemnaker.go.id/data_wirta/1994-4-3.pdf. Diunduh 14 Januari 2019.
- Republik Indonesia. 2003. Undang - Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan. <http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/196.pdf>. Diunduh 14 Januari 2019.
- Republik Indonesia. 2010. Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Per. 08/Men/VII/2010 Tentang Alat Pelindung Diri. <Http://www.Per.08/MEN/VII/2010.pdf>. Diunduh 14 Januari 2019.
- Rowley, C dan Jackson, K. 2012. Manajemen Sumber Daya Manusia The Key Concepts Cetakan Kesatu. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Soehatman, R. 2010. Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja OHSAS 18001. Jakarta: Dian Rakyat.
- Sucipto, D. 2014. Keselamatan Dan Kesehatan Kerja. Yogyakarta: Gosyen Publishing.

Suma'mur, P. K. 1981. Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan. PT. Gunung Agung. Jakarta.